

**PENDIDIKAN KELUARGA MUSLIM BATAK SEBAGAI MODAL
BUDAYA DALAM MEMBENTUK ORIENTASI ANAK TERHADAP
PENDIDIKAN TINGGI: STUDI KASUS PADA 4 KELUARGA MUSLIM
BATAK ASAHAN**



Oleh: Adnan Syah Sitorus

NIM: 24204011030

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister

Pendidikan (M.Pd)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adnan Syah Sitorus
NIM : 24204011030
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 27 Juni 2026

Saya yang mengatakan,

STATE ISLAMIC UNIVER
SUNAN KALIJ
YOGYAKARTA



Adnan Syah Sitorus
NIM. 24204011030

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adnan Syah Sitorus
NIM : 24204011030
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 27 Juni 2026

Saya yang mengatakan,



Adnan Syah Sitorus

NIM. 24204011030

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PENDIDIKAN KELUARGA MUSLIM BATAK SEBAGAI MODAL
BUDAYA DALAM MEMBENTUK ORIENTASI ANAK TERHADAP
PENDIDIKAN TINGGI: STUDI KASUS PADA 4 KELUARGA MUSLIM
BATAK ASAHAN**

Yang ditulis oleh:

Nama : Adnan Syah Sitorus
NIM : 24204011030
Jenang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelas Magister Pendidikan (M.Pd.).

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 27 Juni 2026

Pembimbing,



Dr. Hj. Dwi Ratnasari, M.Ag

NIP. 197808232005012003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2551/Un.02/DT/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : PENDIDIKAN KELUARGA MUSLIM BATAK SEBAGAI MODAL BUDAYA
DALAM MEMBENTUK ORIENTASI ANAK TERHADAP PENDIDIKAN TINGGI:
STUDI KASUS PADA 4 KELUARGA MUSLIM BATAK ASAHAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ADNAN SYAH SITORUS, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 24204011030
Telah diujikan pada : Selasa, 28 Juli 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6a7933831d04a



Penguji I

Prof. Dr. H. Maragustam, M.A
SIGNED

Valid ID: 6a75e71558e38



Penguji II

Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6a72abc115f8c



Yogyakarta, 28 Juli 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6a7ebe437653b

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Pendidikan Keluarga Muslim Batak sebagai Modal Budaya dalam Membentuk Orientasi Anak terhadap Pendidikan Tinggi.” Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. yang pembawa risalah kebenaran, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman.

Penyusunan tesis ini merupakan proses intelektual yang panjang dan menantang. Tidak hanya menuntut ketekunan dalam membaca dan meneliti, tetapi juga mengharuskan penulis untuk terus melakukan refleksi, klarifikasi, dan pendalaman makna atas realitas tradisi pendidikan keluarga Muslim dalam konteks sosial-budaya yang dinamis. Namun demikian, seluruh proses ini menjadi pengalaman ilmiah yang sangat berharga bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda H. Amiruddin Sitorus dan ibunda Hj. Nuraini Siagian, yang selalu mendoakan, memberikan motivasi, serta menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah. Terima kasih juga penulis haturkan kepada Ahmad Syarif Sitorus, Andi Syafri Sitorus, S.P, Fitri Yani Sitorus A.Md.Keb, dr. Lily Yani Sitorus, serta seluruh keluarga besar yang tak henti memberikan dukungan moril dan spiritual.

Selanjutnya, dengan penuh rasa hormat, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan tesis ini. Ucapan terima kasih secara khusus akan penulis sampaikan pada bagian berikutnya.

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag, M.A, M.Phil, Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga.

2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam dan Dr. Adhi Setiawan, M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam.
4. Prof. Dr. Eva Latipah, S.Ag., S.Psi., M.Si. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan dukungan, arahan, dan bimbingan kepada penulis.
5. Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan dukungan dan masukan dari awal sampai akhir penelitian ini.
6. Kepada para dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, khususnya di program studi Magister Pendidikan Agama Islam yang telah banyak memberikan wawasan dalam proses pembelajaran.
7. Semua pihak yang telah berjasa membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan dan praktik pendidikan, khususnya terkait pendidikan dan kebudayaan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 27 Juni 2026



Adnan Syah Sitorus

NIM. 24204011030

ABSTRAK

Adnan Syah Sitorus, 24204011030, *Pendidikan Keluarga Muslim Batak sebagai Modal Budaya dalam Membentuk Orientasi Anak terhadap Tinggi*. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2026. Dosen Pembimbing Tesis Dr. Hj. Dwi Ratnasari, M.Ag.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran keluarga dalam membentuk orientasi anak terhadap pendidikan tinggi di tengah masih terbatasnya partisipasi masyarakat Indonesia dalam mengenyam pendidikan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) pendidikan keluarga yang diterapkan oleh keluarga Muslim Batak; (2) proses pendidikan keluarga Muslim Batak dalam membentuk orientasi anak terhadap pendidikan tinggi; dan (3) bagaimana orientasi anak terhadap pendidikan tinggi berfungsi sebagai modal budaya dalam mencapai pendidikan tinggi. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial, teori penentuan diri (*Self-Determination Theory*), dan teori modal budaya sebagai kerangka analisis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang dilaksanakan di Desa Rawa Sari dan Desa Sengon Sari, Kecamatan Aek Kuasan, Kabupaten Asahan. Informan penelitian terdiri atas empat keluarga Muslim Batak dengan melibatkan orang tua dan anak sebagai sumber data utama. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui proses kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, pendidikan keluarga Muslim Batak dilaksanakan melalui tujuan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kualitas hidup, kemandirian, dan martabat keluarga; materi pendidikan berupa pentingnya pendidikan, kerja keras dan tanggung jawab, ketekunan, serta kemandirian; pendekatan pendidikan yang cenderung lebih tegas kepada anak laki-laki dan lebih persuasif kepada anak perempuan; metode berupa penanaman nilai dan pembentukan kebiasaan belajar; serta evaluasi melalui menanyakan perkembangan pendidikan, memperhatikan intensitas belajar, dan memberikan teguran. Kedua, pendidikan keluarga membentuk orientasi anak terhadap pendidikan tinggi terutama melalui internalisasi nilai, pandangan, dan keyakinan mengenai pentingnya pendidikan, sedangkan pembiasaan dan pengawasan berfungsi memperkuat serta mempertahankan orientasi tersebut. Ketiga, orientasi yang telah terinternalisasi berkembang menjadi *embodied cultural capital* yang mengarahkan cara berpikir, pengambilan keputusan, dan tindakan anak dalam menghadapi berbagai hambatan selama menempuh pendidikan tinggi.

Kata Kunci: pendidikan keluarga, modal budaya, orientasi pendidikan, pendidikan tinggi, keluarga Muslim Batak.

ABSTRACT

Adnan Syah Sitorus, 24204011030, Batak Muslim Family Education as Cultural Capital in Shaping Children's Orientation toward Higher Education. Master's Thesis, Master's Program in Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta. 2026. Thesis Supervisor: Dr. Hj. Dwi Ratnasari, M.Ag.

This study is motivated by the important role of the family in shaping children's orientation toward higher education amid the relatively limited participation of Indonesian society in higher education. This study aims to analyze: (1) the family education practices implemented by Muslim Batak families; (2) the process through which Muslim Batak family education shapes children's orientation toward higher education; and (3) how children's orientation toward higher education functions as cultural capital in attaining higher education. This study employs Berger and Luckmann's Social Construction Theory, Deci and Ryan's Self-Determination Theory, and Bourdieu's Cultural Capital Theory as its theoretical framework.

This study employed a qualitative approach with a case study design and was conducted in Rawa Sari Village and Sengon Sari Village, Aek Kuasan District, Asahan Regency. The research participants consisted of four Muslim Batak families, involving both parents and children as the primary sources of data. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed using the interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldaña through data condensation, data display, and conclusion drawing. Data trustworthiness was strengthened through source and technique triangulation.

The findings reveal that, first, Muslim Batak family education is characterized by educational goals oriented toward improving quality of life, fostering independence, and enhancing family dignity; educational content emphasizing the importance of education, hard work and responsibility, perseverance, and independence; an educational approach that tends to be firmer toward sons and more persuasive toward daughters; methods involving value inculcation and the formation of learning habits; and evaluation through inquiries about educational progress, observation of learning intensity, and corrective admonition. Second, family education shapes children's orientation toward higher education primarily through the internalization of values, perspectives, and beliefs concerning the importance of education, while habituation and parental supervision serve to reinforce and sustain this orientation. Third, the internalized orientation develops into embodied cultural capital that guides children's ways of thinking, decision-making, and actions when confronting various challenges in higher education.

Keywords: *family education, cultural capital, educational orientation, higher education, Batak Muslim families.*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS.....	iv
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	17
C. Tujuan Penelitian	17
D. Manfaat Penelitian.....	17
E. Kajian Pustaka.....	18
BAB II KAJIAN TEORI.....	32
A. Pendidikan Keluarga	32
B. Modal Budaya.....	50
C. Kerangka Teori.....	64
BAB III METODE PENELITIAN.....	70
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	70
B. Lokasi dan Subjek Penelitian	71
C. Teknik Pengumpulan Data.....	73
D. Teknik Keabsahan Data.....	84
E. Teknik Analisis Data.....	87
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	93

A. Pendidikan Keluarga Muslim Batak	93
1. Tujuan Pendidikan Keluarga Muslim Batak	93
2. Materi Pendidikan Keluarga	106
3. Pendekatan Pendidikan Keluarga.....	115
4. Metode Pendidikan Keluarga	122
5. Evaluasi Pendidikan Keluarga	150
B. Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Orientasi Anak terhadap Pendidikan Tinggi.....	165
1. Internalisasi Makna Pendidikan Melalui Pendidikan Keluarga	165
2. Terbentuknya Orientasi Anak terhadap Pendidikan Tinggi Melalui Nilai yang Ditanamkan	168
3. Dinamika yang Memperkuat Orientasi terhadap Pendidikan Tinggi.....	174
C. Orientasi Anak terhadap Pendidikan sebagai Modal Budaya dalam Mencapai Pendidikan Tinggi	184
1. Orientasi terhadap Pendidikan Tinggi sebagai Modal Budaya yang Terinternalisasi (<i>Embodied Cultural Capital</i>)	184
2. Mekanisme Orientasi terhadap Pendidikan Tinggi sebagai Modal Budaya.....	187
3. Konversi Modal Budaya dalam Mencapai Pendidikan Tinggi	194
BAB V PENUTUP.....	206
A. Kesimpulan.....	206
B. Implikasi	208
C. Saran.....	210
DAFTAR PUSTAKA	212
LAMPIRAN	224

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Celah Penelitian	31
Gambar 2 Kerangka Teori	68



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Wawancara dengan Orang Tua Muslim Batak	223
Lampiran 2 Lembar Wawancara dengan Mahasiswa/i Muslim Batak	226
Lampiran 3 Standar Operasional Prosedur Observasi Lapangan	229
Lampiran 4 Pedoman Observasi Lapangan	233
Lampiran 5 Lembar Observasi Lapangan	241
Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup	251



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan tinggi merupakan salah satu instrumen penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mobilitas sosial masyarakat. Melalui pendidikan tinggi, individu memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan kapasitas intelektual, meningkatkan kompetensi profesional, serta memperluas peluang untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.¹ Oleh karena itu, peningkatan akses dan partisipasi pendidikan tinggi menjadi salah satu indikator penting dalam pembangunan pendidikan suatu bangsa.² Semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat dalam pendidikan tinggi, semakin besar pula peluang suatu negara untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing dalam berbagai bidang kehidupan.

Meskipun perkembangan teknologi memungkinkan manusia untuk mendapatkan informasi juga pengetahuan secara mudah dan para sarjana yang belum tentu mendapatkan pekerjaan, pendidikan tinggi hingga saat ini tetap memiliki relevansi yang kuat dalam pembangunan sumber daya manusia. Pendidikan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh pengetahuan dan kompetensi profesional, tetapi juga berperan dalam

¹ Sitti Rabiah, "Management of Higher Education in Improving the Quality of Education," *Jurnal Sinar Manajemen* 6, no. 1 (2019): 58–67, <http://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JSM>.

² Miloš Krstić, José António Filipe, and José Chavaglia, "Higher Education as a Determinant of the Competitiveness and Sustainable Development of an Economy," *Sustainability (Switzerland)* 12, no. 16 (2020), <https://doi.org/10.3390/su12166607>.

membentuk kemampuan berpikir kritis, pengembangan karakter, kapasitas kepemimpinan, serta peningkatan mobilitas sosial. Di Indonesia, berbagai profesi strategis dalam bidang pendidikan, kesehatan, pemerintahan, hukum, maupun sektor profesional lainnya juga masih mensyaratkan kualifikasi pendidikan tinggi. Oleh karena itu, pendidikan tinggi masih dipandang sebagai salah satu instrumen penting dalam meningkatkan kualitas hidup individu sekaligus memperluas kesempatan untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Atas dasar tersebut, orientasi terhadap pendidikan tinggi masih menjadi isu yang relevan untuk dikaji, khususnya dalam konteks bagaimana keluarga membentuk, menanamkan, dan mewariskan orientasi tersebut kepada anak melalui proses pendidikan keluarga.

Meskipun demikian, partisipasi masyarakat Indonesia dalam pendidikan tinggi masih menghadapi berbagai tantangan.³ Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa proporsi penduduk Indonesia yang berhasil menyelesaikan pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi masih relatif rendah dibandingkan jumlah penduduk secara keseluruhan. Menurut data resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025, Angka Partisipasi Kasar (APK) Pendidikan Tinggi nasional hanya berada di kisaran angka 31,45% hingga 32,89%. Ini berarti hampir 70% kelompok usia kuliah tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Selain itu, setiap tahun masih terdapat jutaan lulusan SMA, SMK, dan MA yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan

³ Maulana Arif Muhibbin and Wiwin Hendriani, "Challenges and Strategies of Inclusive Education in Higher Education in Indonesia: Literature Review," *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)* 4, no. 2 (2021): 92.

tinggi. Selain itu, tidak sedikit pula mahasiswa yang melanjutkannya hingga pendidikan tinggi mengalami kesulitan dalam mempertahankan keberlanjutan studinya hingga akhirnya berhenti sebelum menyelesaikan pendidikan.⁴ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan mencapai pendidikan tinggi masih menjadi tantangan yang dihadapi oleh sebagian besar masyarakat Indonesia.

Permasalahan pendidikan tinggi di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan rendahnya angka partisipasi masyarakat yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan mahasiswa untuk mempertahankan dan menyelesaikan studinya hingga lulus.⁵ Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan tinggi tidak cukup diukur dari banyaknya individu yang berhasil masuk perguruan tinggi, melainkan juga dari kemampuan mereka untuk bertahan dan menyelesaikan proses pendidikan tersebut. Data yang dirilis oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (Ditjen Diktiristek) menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 352.494 mahasiswa di Indonesia yang mengalami putus kuliah atau *drop out* (DO). Sebanyak 73,81% dari jumlah tersebut berasal dari Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Fenomena putus kuliah tersebut umumnya disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan finansial, tidak mampu menyelesaikan studi dalam batas waktu yang ditentukan, tidak memenuhi jumlah satuan kredit semester (SKS),

⁴ Andi Arif Rifa'i, "Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi Di Indonesia," *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (2019): 155–75.

⁵ Mukhamad Romdoni, Kasuwi Saiban, and Hazin Mufarrihun, "Problematika Pendidikan Tinggi, Kurikulum Dan Pendidik Di Indonesia (Studi Analisis Kualitas Sistem Pendidikan Indonesia)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7 (2021): 116–25.

serta kesulitan dalam menyelesaikan tugas akhir atau skripsi. Tingginya angka putus kuliah tersebut menunjukkan bahwa tantangan pendidikan tinggi tidak berhenti pada akses masuk ke perguruan tinggi, tetapi juga mencakup kemampuan mahasiswa dalam mempertahankan komitmen, motivasi, dan ketahanan akademik selama menjalani proses pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk memahami berbagai faktor yang dapat mendukung keberhasilan mahasiswa dalam mencapai dan menyelesaikan pendidikan tinggi, termasuk faktor budaya yang berkembang dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.⁶

Di tengah rendahnya partisipasi masyarakat Indonesia dalam pendidikan tinggi serta tingginya angka mahasiswa yang tidak berhasil menyelesaikan studinya hingga lulus, terdapat fenomena yang menarik pada masyarakat suku Batak. Salah satu fenomena yang menarik untuk diperhatikan adalah tingginya capaian pendidikan masyarakat suku Batak. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2024, Suku Batak tercatat sebagai kelompok etnis dengan persentase 18.02% sebagai suku dengan lulusan perguruan tinggi terbanyak di Indonesia. Temuan ini menjadi menarik karena secara demografis suku Batak bukan merupakan kelompok etnis terbesar di Indonesia, juga bukan suku dengan tingkat ekonomi yang tinggi, serta Sumatera Utara sebagai pusat persebaran dan kependudukan masyarakat Suku Batak bukan merupakan daerah pusat pendidikan. Namun demikian, mereka menunjukkan capaian pendidikan tinggi yang melampaui berbagai kelompok etnis lain yang memiliki

⁶ Ridwan Effendi and Elly. M Setiadi, *Pendidikan Lingkungan, Sosial Dan Budaya* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press, 2010).

jumlah penduduk lebih besar.⁷ Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan pendidikan masyarakat Batak tidak dapat dijelaskan semata-mata melalui faktor demografis, finansial maupun struktural, tetapi perlu dipahami melalui berbagai faktor sosial dan budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Batak itu sendiri.⁸

Tingginya capaian pendidikan tinggi masyarakat Batak telah lama dikaitkan dengan kuatnya orientasi budaya terhadap pendidikan. Dalam berbagai kajian, masyarakat Batak dikenal memiliki penghargaan yang tinggi terhadap pendidikan dan memandang pendidikan sebagai salah satu sarana utama untuk meningkatkan kualitas hidup, memperoleh kehormatan sosial, serta mencapai mobilitas sosial yang lebih baik.⁹ Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai jalan untuk memperbaiki kehidupan individu maupun keluarga. Oleh karena itu, pendidikan menempati posisi yang penting dalam sistem nilai masyarakat Batak dan sering kali menjadi prioritas utama dalam berbagai keputusan keluarga.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingginya penghargaan masyarakat Batak terhadap pendidikan tidak dapat dilepaskan dari

⁷ Agil Priyovi Yonanda and Hardius Usman, "Determinan Status Horizontal Mismatch Pada Pekerja Lulusan Pendidikan Tinggi Di Indonesia," *Jurnal Ketenagakerjaan* 18, no. 2 (2023): 142–57, <https://doi.org/10.47198/jnaker.v18i2.239>.

⁸ Asri Yulianda, Anna Leli Harahap, and Shopiah Anggraini Rambe, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tari Endeng Endeng Suku Batak Mandailing: Kajian Pendidikan Karakter," *Jurnal Education and Development* 11, no. 1 (2022): 267–69, <https://doi.org/10.37081/ed.v11i1.4193>.

⁹ Oktani Haloho, "Konsep Berpikir Suku Batak Toba: Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au," *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 3 (August 10, 2022): 747, <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.896>.

sistem nilai budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Batak.¹⁰ Nilai-nilai budaya seperti *hamoraon* (kemakmuran), *hagabeon* (keturunan yang berhasil dan membanggakan), dan *hasangapon* (kehormatan atau kemuliaan) merupakan tiga cita-cita utama yang menjadi orientasi kehidupan masyarakat Batak.¹¹ Dalam konteks modern, pendidikan dipandang sebagai salah satu sarana yang paling efektif untuk mencapai ketiga nilai tersebut. Melalui pendidikan, seseorang diyakini memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh kehidupan ekonomi yang lebih baik (*hamoraon*), meningkatkan kualitas dan keberhasilan generasi penerus (*hagabeon*), serta memperoleh penghormatan dan kedudukan yang terhormat di tengah masyarakat (*hasangapon*).¹²

Selain itu, falsafah *Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au* yang secara harfiah berarti "anakku adalah kekayaanku" semakin memperkuat orientasi pendidikan dalam keluarga Batak.¹³ Falsafah ini mengandung keyakinan bahwa keberhasilan anak, terutama melalui pendidikan, merupakan bentuk kekayaan dan kebanggaan yang paling berharga bagi orang tua. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses memperoleh pengetahuan,

¹⁰ Irwan Saleh Dalimunthe and Agus Salim Lubis, "Hamoraon, Hagabeon, & Hasangapon as The Basic Philosophy in Educating Children," *EL HARAKAH (TERAKREDITASI)* 21, no. 2 (December 3, 2019): 199, <https://doi.org/10.18860/el.v21i2.6683>.

¹¹ Rachman Hakim, Firman, and Mohd. Suhadi Sidik, "Children's Values and the Sustainability of Education in the Toba Community," *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 11, no. 1 (2025): 115–22, https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/1249.

¹² Agnes Novianti Permata Sari Hutahaean and Winarti Agustina, "Peran Filosofi Budaya Batak Toba Dalam Dunia Pendidikan," *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya* 9, no. 3 (2020): 313–24, <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v9i3.895>.

¹³ Chaira Dear Nafalia Purba, Meta Mei Isa Haloho, and Sarni Pebrianti Manurung, "Analisis Makna Dan Nilai Lagu Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au Sebagai Media Pelestarian Budaya Batak Toba," *Jurnal Basataka (JBT)* 8, no. 2 (December 30, 2025): 1914–18, <https://doi.org/10.36277/basataka.v8i2.1210>.

tetapi juga sebagai instrumen penting untuk mewujudkan nilai-nilai budaya yang menjadi tujuan hidup masyarakat Batak. Dengan demikian, kuatnya perhatian masyarakat Batak terhadap pendidikan pada dasarnya berakar pada sistem nilai budaya yang menempatkan keberhasilan pendidikan sebagai jalan menuju kemajuan, kehormatan, dan keberhasilan generasi penerus.

Menariknya, kuatnya perhatian keluarga Muslim Batak terhadap pendidikan tidak hanya tampak pada satu generasi, tetapi terus diwariskan kepada generasi berikutnya.¹⁴ Berbagai nilai, praktik, pengorbanan, dan strategi pendidikan yang dijalankan keluarga tidak berhenti pada generasi tertentu, melainkan diteruskan melalui proses penanaman nilai, keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan pendampingan pendidikan dalam kehidupan keluarga. Melalui proses tersebut, pendidikan keluarga tidak hanya bertahan, tetapi juga terus direproduksi dan diperkuat oleh generasi yang menerimanya. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan dalam keluarga Muslim Batak tidak hanya berkaitan dengan adanya orientasi pendidikan yang kuat, tetapi juga berkaitan dengan keberlangsungan pendidikan keluarga yang terus diwariskan antar generasi.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, keluarga dipandang sebagai agen sosialisasi primer yang memiliki peran fundamental dalam membentuk cara berpikir, sistem nilai, serta orientasi pendidikan anak.¹⁵ Melalui proses

¹⁴ Muhammad Abrar Parinduri, Abdul Karim, and Hana Lestari, "Main Values of Toba Muslim Batak Culture in Moral Education Perspektif," *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture* 28, no. 1 (2020): 121–40, <https://doi.org/10.19105/karsa.v27i1.2567>.

¹⁵ Santika Virdi, Husnul Khotimah, and Kartika Dewi, "Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah," *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya* 2, no. 1 (February 2023): 23–31, <https://doi.org/10.62668/defacto.v2i1.1019>.

sosialisasi yang berlangsung sejak usia dini, keluarga mewariskan berbagai nilai, keyakinan, harapan, dan praktik pendidikan yang kemudian menjadi kerangka berpikir anak dalam memandang pendidikan sebagai bagian dari tujuan hidupnya.¹⁶ Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi maupun fasilitas belajar, tetapi juga mencakup pembentukan orientasi, motivasi, dan komitmen anak terhadap pendidikan.¹⁷ Dengan demikian, keberhasilan seseorang dalam mencapai pendidikan tinggi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademik ataupun kondisi ekonomi, tetapi juga oleh proses pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga sebagai ruang pertama tempat nilai-nilai pendidikan dibangun dan diinternalisasi.

Meskipun keluarga memiliki peran penting dalam membentuk orientasi pendidikan anak, cara setiap keluarga memaknai dan menjalankan pendidikan tidaklah sama.¹⁸ Perbedaan nilai budaya yang berkembang dalam setiap kelompok masyarakat menyebabkan setiap keluarga memiliki cara yang berbeda dalam menanamkan nilai pendidikan kepada anak-anaknya.¹⁹ Oleh karena itu, untuk memahami mengapa terdapat kelompok masyarakat yang memiliki capaian pendidikan tinggi yang lebih baik dibandingkan kelompok

¹⁶ Arifuddin M Arief, "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan," *MODERASI: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (2020): 1–14, <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol1.Iss2.28>.

¹⁷ Syahrial Ayub, Muhammad Taufik, and Husnul Fuadi, "Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 3 (2024): 1906–11, <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v2i6.1141>.

¹⁸ Ima Lismayanti et al., "Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (February 6, 2023): 20–26, <https://doi.org/10.57251/hij.v2i1.864>.

¹⁹ Anam Besari, "Pendidikan Keluarga Sebagai Pendidikan Pertama Bagi Anak," *Jurnal Paradigma* 14, no. 1 (2022): 82–94.

lainnya, diperlukan kajian mengenai bagaimana pendidikan dijalankan dalam kehidupan keluarga yang berada dalam konteks budaya tertentu.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman etnis dengan karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut turut memengaruhi cara masing-masing kelompok masyarakat memandang pendidikan sebagai bagian dari strategi kehidupan. Pada sebagian masyarakat Jawa, misalnya, pendidikan keagamaan melalui pesantren telah lama menjadi bagian penting dari tradisi sosial dan budaya, sehingga pilihan pendidikan tidak selalu dimaknai hanya melalui jalur pendidikan tinggi formal. Sebagaimana yang tercatat oleh Kementerian Agama bahwa jumlah santri di Indonesia per 2025 adalah 1,37 juta santri dan sebahagian besarnya ada di Jawa. Posisi pertama ada di Jawa Timur dengan jumlah 297.506 santri, kemudian posisi kedua ada di Jawa Barat dengan jumlah 248.689 santri, dan posisi ketiga ada di Jawa Tengah dengan jumlah 237.312 santri. Di sisi lain, pada sebagian masyarakat Sunda, kondisi geografis serta mata pencaharian yang banyak bertumpu pada sektor pertanian dan peternakan turut membentuk orientasi pendidikan yang beragam sesuai dengan kebutuhan kehidupan masyarakat. Berbeda dengan kedua konteks tersebut, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masyarakat suku Batak memiliki kecenderungan yang kuat untuk menjadikan pendidikan formal, khususnya pendidikan tinggi, sebagai sarana utama mobilitas sosial, peningkatan status sosial, dan keberhasilan keluarga.²⁰

²⁰ Hutahaean and Agustina, "Peran Filosofi Budaya Batak Toba Dalam Dunia Pendidikan."

Hasil pengamatan dari berbagai keluarga muslim batak menunjukkan bahwa pendidikan keluarga yang diterapkan tidak hanya hadir dalam bentuk pandangan normatif mengenai pentingnya pendidikan, tetapi terwujud dalam berbagai nilai, keyakinan, praktik, dan strategi pendidikan yang dijalankan secara konsisten dalam kehidupan keluarga.²¹ Orang tua tidak hanya mendorong anak untuk bersekolah, tetapi juga melakukan berbagai bentuk pengawasan pendidikan, pembiasaan belajar, penegasan disiplin pendidikan, serta pengorbanan ekonomi demi keberlangsungan pendidikan anak. Berbagai praktik tersebut menunjukkan bahwa pendidikan telah menjadi bagian dari budaya keluarga yang secara aktif direproduksi dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini difokuskan kepada beberapa keluarga muslim batak yang ada di Kabupaten Asahan, sebuah kabupaten di Provinsi Sumatera Utara yang juga merupakan daerah persebaran dan pemukiman masyarakat Batak. Kabupaten Asahan juga menjadi salah satu kabupaten yang masyarakatnya *aware* dengan pendidikan anak. Hal tersebut dijelaskan melalui penelitian milik Rifdah yang menjelaskan bahwa orang tua memiliki persepsi yang positif terhadap pentingnya pendidikan bagi anak.²² Mereka percaya bahwa pendidikan dapat menuntun kehidupan anak menjadi lebih baik. Selanjutnya, penelitian milik Andri menyebutkan bahwa kolaborasi antara ayah dan ibu terbukti

²¹ Berdasarkan observasi pada keluarga Muslim Batak

²² Rifdah Suriani Simbolon, "Persepsi Orang Tua Tentang Pentingnya Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia Dini Di PAUD Anugerah Desa Sei Silau Tua Kecamatan Setia Janji Kabupaten Asahan" (Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, 2025).

membantu perkembangan sosial emosional dan prestasi akademik anak.²³ Oleh karena itu, Kabupaten Asahan menjadi konteks yang relevan untuk memahami pendidikan keluarga yang hidup dalam masyarakat Batak karena berbagai nilai, praktik, dan tradisi budaya Batak berkembang dan direproduksi secara kuat dalam kehidupan sosial masyarakat di wilayah ini.

Kabupaten Asahan merupakan salah satu wilayah di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki karakter masyarakat multietnis dengan keberadaan agama dan suku yang beragam. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Asahan Tahun 2010, masyarakat Batak berjumlah 205.995 jiwa atau sekitar 29,40% dari total penduduk Kabupaten Asahan. Di sisi lain, Kabupaten Asahan juga merupakan daerah dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Data tahun 2024 menunjukkan bahwa jumlah penduduk beragama Islam mencapai sekitar 714,66 ribu jiwa atau 89,8% dari total penduduk Kabupaten Asahan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa identitas kesukuan Batak dan identitas keagamaan Islam sama-sama memiliki posisi yang kuat dalam struktur sosial masyarakat Kabupaten Asahan, sehingga memungkinkan tumbuh dan berkembangnya komunitas Muslim Batak sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat di wilayah tersebut.

Secara khusus, penelitian ini berfokus pada keluarga batak yang beragama Islam. Meskipun data Badan Pusat Statistik mengenai tingkat pendidikan berdasarkan etnis menunjukkan bahwa masyarakat Batak secara

²³ Andri Nurwandri et al., "Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak: Perspektif Dan Dampaknya Pada Perkembangan Anak Di Desa Pondok Bungur, Kecamatan Rawang Panca Arga Kabupaten Asahan," *Jurnal Pengabdian Multidisiplin* 4, no. 3 (2024): 1–8.

umum merupakan kelompok etnis dengan persentase lulusan perguruan tinggi tertinggi di Indonesia, data tersebut tidak membedakan masyarakat Batak berdasarkan agama yang dianut. Namun demikian, masyarakat Muslim Batak merupakan bagian penting dari komunitas Batak yang telah lama berkembang di Sumatera Utara, terutama pada kelompok Mandailing, serta juga ditemukan pada berbagai subetnis Batak lainnya.²⁴ Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa proses Islamisasi yang terjadi pada sebagian masyarakat Batak tidak menghilangkan penghargaan mereka terhadap pendidikan. Sebaliknya, nilai-nilai budaya Batak yang menempatkan pendidikan sebagai sarana mencapai kemajuan, kehormatan, dan masa depan yang lebih baik tetap dipertahankan serta diinternalisasikan dalam kehidupan masyarakat Muslim Batak. Oleh karena itu, masyarakat Muslim Batak menjadi konteks yang menarik untuk memahami bagaimana tradisi pendidikan dibangun dan dipertahankan dalam kehidupan keluarga.

Masyarakat Muslim Batak di Kabupaten Asahan memiliki karakteristik sosial yang berbeda dengan masyarakat Muslim Batak di wilayah asal budaya Batak, seperti Tapanuli Selatan, Tapanuli Utara, maupun daerah lainnya.²⁵ Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh konteks sosial Kabupaten Asahan sebagai wilayah yang dihuni oleh masyarakat multietnis, seperti Melayu, Jawa,

²⁴ Sangkot Sirait, "Spiritual Being in Parmalim Theology of the Batak People in North Sumatra," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (2024): 1–9, <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9167>.

²⁵ Dinda Pratiwi Margolang and Abdi Mubarak Syam, "Cultural Acculturation: The Process of Migrating and Fundamentals of Batak-Mayur Culture in Kisaran, Asahan Regency," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 19, no. 3 (2025): 1347, <https://doi.org/10.35931/aq.v19i3.4954>.

Minangkabau, Batak, dan etnis lainnya, sehingga interaksi antaretnis berlangsung secara intensif dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menciptakan dinamika sosial dan budaya yang berbeda dibandingkan masyarakat Batak di daerah asalnya, serta membuka kemungkinan terjadinya proses adaptasi, akulturasi, maupun pelestarian nilai-nilai budaya dalam kehidupan keluarga.²⁶ Oleh karena itu, masyarakat Muslim Batak di Kabupaten Asahan menjadi konteks yang menarik untuk dikaji, khususnya dalam memahami bagaimana pendidikan keluarga dijalankan di tengah masyarakat yang multikultural serta bagaimana nilai-nilai budaya Batak tetap dipertahankan, dinegosiasikan, atau mengalami penyesuaian dalam membentuk orientasi anak terhadap pendidikan tinggi.

Penelitian ini melibatkan keluarga yang berasal dari berbagai subetnis Batak yang beragama Islam, yaitu Batak Toba dan Batak Mandailing. Pemilihan keluarga dari beberapa subetnis dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pendidikan keluarga dalam masyarakat Batak. Dengan melibatkan beberapa subetnis, penelitian ini tidak hanya menggambarkan pengalaman pendidikan dari satu kelompok Batak tertentu, tetapi juga memungkinkan peneliti mengidentifikasi nilai, praktik, pengorbanan, dan strategi pendidikan yang relatif konsisten pada berbagai kelompok Batak. Pendekatan tersebut penting karena memungkinkan interpretasi yang lebih mendalam mengenai pendidikan keluarga Batak secara

²⁶ Tri Wahyuda, Muttaqin Nur, and Yusra Dewi Siregar, "Identitas Budaya Melayu Di Asahan, Sumatera Utara," *Polyscopia* 1, no. 4 (2024): 242–47, <https://doi.org/10.57251/polyscopia.v1i4.1441>.

lebih luas, sekaligus memperkuat pemahaman bahwa orientasi dan penghargaan terhadap pendidikan merupakan salah satu karakteristik budaya yang hidup dan berkembang pada berbagai subetnis keluarga Batak yang beragama Islam.

Keberadaan pendidikan tersebut menarik untuk dikaji lebih jauh karena tidak semua keluarga yang memiliki keterbatasan ekonomi mampu mempertahankan orientasi pendidikan yang kuat terhadap pendidikan tinggi. Dalam banyak kasus, keluarga Muslim Batak tetap menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama meskipun menghadapi berbagai keterbatasan sumber daya. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana memperoleh pekerjaan atau meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari harapan keluarga terhadap masa depan generasi penerus. Fenomena ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor kultural yang berperan dalam membentuk orientasi pendidikan keluarga sehingga pendidikan tinggi dipandang sebagai tujuan yang layak diperjuangkan dan dicapai.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, kondisi tersebut dapat dipahami melalui konsep modal budaya (*cultural capital*). Bourdieu menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan modal ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh modal budaya yang dimiliki individu maupun keluarga.²⁷ Modal budaya dapat hadir dalam bentuk nilai, kebiasaan, orientasi, pengetahuan, keyakinan, maupun berbagai disposisi yang mendukung keberhasilan seseorang dalam dunia pendidikan. Dalam konteks penelitian ini,

²⁷ Henry Eryanto and Darma Rika, "Pengaruh Modal Budaya, Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Tingkat Pendapatan Orang Tua Terhadap Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta," *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)* 1, no. 1 (2022): 1021, <http://repository.unpas.ac.id/64425/2/ABSTRAK.pdf>.

pendidikan yang berkembang dalam keluarga Muslim Batak menjadi menarik untuk dipahami sebagai modal budaya yang diwariskan melalui kehidupan keluarga dan berkontribusi dalam membentuk orientasi pendidikan generasi muda menuju pencapaian pendidikan tinggi.²⁸ Dengan demikian, tradisi pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya keluarga, tetapi juga sebagai sumber daya kultural yang memengaruhi cara generasi muda memandang, merencanakan, dan memperjuangkan pendidikan mereka.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas hubungan antara masyarakat Batak dan pendidikan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada nilai-nilai budaya Batak, motivasi pendidikan, atau pandangan masyarakat Batak terhadap pendidikan secara umum.²⁹ Penelitian yang secara khusus mengkaji pendidikan keluarga Muslim Batak sebagai suatu kesatuan yang mencakup nilai, praktik, pengorbanan, dan strategi pendidikan masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang menjelaskan bagaimana pendidikan keluarga tersebut berfungsi sebagai modal budaya dalam membentuk orientasi pendidikan generasi muda menuju pendidikan tinggi serta bagaimana hal tersebut diwariskan dan dipertahankan antar generasi juga masih jarang ditemukan. Padahal, ketiga aspek tersebut penting untuk dipahami guna menjelaskan mengapa masyarakat Muslim Batak memiliki perhatian yang kuat terhadap pendidikan dan bagaimana tradisi pendidikan tersebut berkontribusi

²⁸ Simon Aponno, "Teori Modal Budaya Pierre Bourdieu Sebagai Penguatan Budaya Pada Anak Dalam Pendidikan Keluarga Kristen," *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 11, no. 3 (2025): 841–51, <https://doi.org/10.30995/kur.v11i3.1371>.

²⁹ Muhammad Abrar Parinduri, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektik Budaya Batak Toba," *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 22, no. 3 (2020): 257–69, <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i3.1075>.

dalam membentuk orientasi pendidikan menuju pencapaian pendidikan tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pendidikan keluarga Muslim Batak sebagai modal budaya dalam membentuk orientasi anak terhadap pendidikan tinggi.

Berbagai penelitian telah menjelaskan tingginya orientasi pendidikan masyarakat Batak serta kuatnya nilai budaya yang mendukung pendidikan.³⁰ Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum berhasil merekonstruksi praktik pendidikan keluarga Muslim Batak ke dalam suatu kerangka pendidikan keluarga yang sistematis sehingga dapat dipahami sebagai kurikulum pendidikan keluarga yang hidup di masyarakat.³¹ Akibatnya, nilai, praktik, strategi, pendekatan, dan evaluasi pendidikan keluarga yang selama ini diwariskan antargenerasi masih dipahami secara parsial dan belum terkonseptualisasi sebagai suatu sistem pendidikan keluarga yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menganalisis pendidikan keluarga Muslim Batak sebagai modal budaya, tetapi juga merekonstruksi kurikulum pendidikan keluarga Muslim Batak berdasarkan praktik-praktik pendidikan yang hidup di dalam keluarga sebagai kerangka konseptual untuk membentuk orientasi anak terhadap pendidikan tinggi.

³⁰ Yolanda Syeba Simatupang et al., "Integrating Batak Cultural Strategies and Values in Supporting Primary Education," *Journal of Innovation and Research in Primary Education* 5, no. 1 (2026): 848–59, <https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i1.2896>.

³¹ I Ketut Surata et al., "Cultural Factors Influencing Higher Education Achievement: A Comparative Study of Batak, Minang, and Javanese Societies in Indonesia," *Journal of Language, Literature, Social and Cultural Studies* 3, no. 1 (2025): 70–83, <https://doi.org/10.58881/jllscs.v3i1.323>.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pendidikan keluarga yang diterapkan oleh keluarga Muslim Batak?
2. Bagaimana pendidikan keluarga Muslim Batak membentuk orientasi anak terhadap pendidikan tinggi?
3. Bagaimana orientasi anak terhadap pendidikan tinggi berfungsi menjadi modal budaya dalam mencapai pendidikan tinggi?

C. Tujuan Penelitian

1. Menghimpun dan mendeskripsikan bentuk-bentuk pendidikan keluarga yang diterapkan dalam keluarga Muslim Batak.
2. Menjelaskan terbentuknya orientasi anak terhadap pendidikan tinggi melalui pendidikan keluarga.
3. Menganalisis fungsi orientasi anak terhadap pendidikan tinggi menjadi modal budaya dalam mencapai pendidikan tinggi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian keluarga dan pendidikan, khususnya dalam konteks integrasi antara nilai-nilai budaya lokal dan pendidikan.
 - b. Memperkuat konsep tentang budaya dan agama bukanlah dua hal yang harus dipertentangkan.

- c. Menambah khazanah literatur dalam bidang pendidikan agama Islam, antropologi pendidikan, dan sosiologi pendidikan dengan fokus pada masyarakat Muslim suku Batak.
- d. Menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan antara perubahan budaya, nilai keagamaan, dan orientasi pendidikan dalam masyarakat multikultural.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat Muslim suku Batak, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai budaya pendidikan yang sudah ada agar tetap relevan dengan tuntutan zaman.
- b. Bagi pendidik dan lembaga pendidikan, penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya memahami latar belakang pendidikan keluarga peserta didik untuk merancang pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.
- c. Bagi pemerintah daerah dan pembuat kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya lokal yang sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

E. Kajian Pustaka

Kajian mengenai masyarakat Muslim Batak telah banyak dilakukan oleh para peneliti dengan berbagai fokus kajian. Namun, penelitian-penelitian

tersebut umumnya menitikberatkan perhatian pada aspek adat, hukum Islam, sistem kekerabatan, dan relasi antara budaya Batak dengan ajaran Islam.

Misalnya, penelitian Ibnu Angkola Harahap berjudul *Kedudukan Anak Perempuan sebagai Ahli Waris dalam Adat Batak Toba Muslim Ditinjau dari Hukum Islam* membahas praktik pewarisan dalam masyarakat Batak Toba Muslim serta posisi perempuan dalam sistem adat dan hukum Islam.³² Fokus penelitian ini terletak pada hukum waris dan relasi antara adat Batak dengan ketentuan syariat Islam. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sistem kekerabatan patrilineal masih menjadi faktor dominan dalam praktik pewarisan masyarakat Batak Toba Muslim.

Penelitian lain dilakukan oleh Suhaimy Pasaribu melalui skripsi berjudul *Etika Dalihan Na Tolu dalam Masyarakat Batak Muslim*.³³ Penelitian ini mengkaji *Dalihan Na Tolu* sebagai falsafah hidup masyarakat Batak Muslim yang memuat nilai-nilai kekerabatan, penghormatan, pengayoman, dan hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Fokus utama penelitian ini adalah nilai etika dan sistem kekerabatan Batak Muslim serta kesesuaiannya dengan ajaran Islam.

Selanjutnya, penelitian Zamzam Al Fathoni Fillah berjudul *Pandangan Masyarakat Muslim Batak Mandailing Kota Medan terhadap Larangan Perkawinan Semarga Perspektif Hukum Islam* membahas pandangan

³² Ibnu Angkola Harahap, "Kedudukan Anak Perempuan Sebagai Ahli Waris Dalam Adat Batak Toba Muslim Ditinjau Dari Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Setia Kecamatan Pahae Jae Kabupaten Tapanuli Utara)" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/27894/>.

³³ Suhaimy Pasaribu, "Etika Dalihan Na Tolu Dalam Masyarakat Batak Muslim" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

masyarakat Muslim Batak Mandailing terhadap tradisi larangan perkawinan semarga serta hubungannya dengan hukum Islam.³⁴ Penelitian ini berfokus pada dinamika adat perkawinan, perubahan sosial, dan pemahaman keagamaan masyarakat Muslim Batak di era modern.

Demikian pula penelitian M. Ibnu Raja Amas Hasibuan mengenai *Tradisi Mangupa-upa dalam Resepsi Pernikahan Adat Batak Angkola* lebih menitikberatkan pada tradisi adat perkawinan dan tinjauannya dalam perspektif hukum Islam.³⁵ Penelitian ini menjelaskan fungsi tradisi *mangupa-upa* sebagai sarana pelestarian budaya dan penguatan hubungan kekeluargaan dalam masyarakat Batak Muslim.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut dapat diketahui bahwa kajian mengenai masyarakat Muslim Batak telah berkembang pada tema-tema hukum keluarga, adat istiadat, sistem kekerabatan, nilai budaya, dan hubungan antara adat dengan Islam. Akan tetapi, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji pendidikan dalam keluarga Muslim Batak, terutama bagaimana pendidikan tersebut dilaksanakan, mengandung nilai-nilai pendidikan tertentu, serta berfungsi sebagai modal budaya dalam membentuk orientasi pendidikan generasi muda untuk mencapai pendidikan tinggi. Dengan demikian, aspek pendidikan keluarga dalam masyarakat Muslim Batak masih menjadi ruang

³⁴ Zam Zam Al Fathoni Fillah, "Pandangan Masyarakat Muslim Batak Mandailing Kota Medan Terhadap Larangan Perkawinan Semarga Perspektif Hukum Islam" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025).

³⁵ M. Ibnu Raja Amas Hasibuan, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Mangupa - Upa Dalam Resepsi Pernikahan Adat Batak Angkola Di Desa Simangambat Jae Kec. Simangambat Kab. Padang Lawas Utara" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2025).

kajian yang relatif belum banyak dieksplorasi dan memerlukan penelitian lebih lanjut.

Kemudian, kajian mengenai pendidikan dalam keluarga Muslim telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Namun, sebagian besar penelitian tersebut memfokuskan perhatian pada fungsi pendidikan keluarga dalam pembentukan karakter, akhlak, nilai keagamaan, dan pengendalian perilaku sosial anak.

Penelitian Sainuddin yang berjudul *Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Keluarga: Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja di Desa Boneposi Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu* menempatkan pendidikan keluarga sebagai sarana untuk mencegah dan mengatasi kenakalan remaja.³⁶ Fokus penelitian ini adalah peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai Islam guna membentuk perilaku sosial yang baik dan menghindarkan remaja dari perilaku menyimpang.

Penelitian Sri Lukita berjudul *Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Remaja* juga menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dipahami sebagai proses pembinaan moral dan akhlak anak.³⁷ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan keluarga diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, pengajaran mengaji, penanaman disiplin, pemberian teladan, serta pembentukan sikap sopan santun untuk menghasilkan akhlak yang baik pada remaja.

³⁶ Sainuddin, "Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Keluarga: Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja Di Desa Boneposi Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu" (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2019).

³⁷ Sri Lukita, "Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Akhlak Anak Usia Remaja Di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau" (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021).

Demikian pula penelitian Fika Rindi mengenai *Peran Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Anak* memusatkan perhatian pada kontribusi keluarga dalam membentuk perilaku sopan santun dan budi pekerti anak.³⁸ Fokus utama penelitian ini adalah pendidikan keluarga sebagai instrumen pembentukan karakter sosial anak.

Pada tingkat yang lebih luas, Nurdin Yunus dalam disertasinya *Pendidikan Nilai Islami dalam Budaya Keluarga (Perspektif Budaya Aceh)* mengkaji bagaimana nilai-nilai Islam diwariskan melalui budaya keluarga masyarakat Aceh.³⁹ Penelitian ini menemukan adanya tradisi pendidikan nilai Islami dalam keluarga yang berfungsi untuk menjaga keberlangsungan nilai agama dan budaya lokal di tengah arus perubahan sosial.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan keluarga umumnya dikaji dalam hubungannya dengan pembentukan akhlak, sopan santun, karakter religius, serta pengendalian perilaku sosial anak. Meskipun beberapa penelitian telah membahas pendidikan keluarga sebagai bagian dari budaya dan tradisi keluarga, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji pendidikan keluarga sebagai mekanisme sosial-budaya yang diarahkan untuk membentuk orientasi pendidikan anak, terutama orientasi untuk melanjutkan pendidikan hingga jenjang pendidikan tinggi. Dengan kata lain, penelitian-penelitian terdahulu

³⁸ Fika Rindi, "Peran Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Anak Di Desa Lubuk Sepang Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang" (Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023).

³⁹ Nurdin Yunus, "Pendidikan Nilai Islami Dalam Budaya Keluarga (Perspektif Budaya Aceh)" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018).

lebih banyak menjelaskan apa yang diajarkan keluarga kepada anak, tetapi belum menjelaskan bagaimana pendidikan dalam keluarga membangun cara pandang, aspirasi, motivasi, dan orientasi pendidikan jangka panjang anak terhadap pendidikan tinggi.

Di antara penelitian-penelitian terdahulu, tesis Moch. Muamar yang berjudul *Tradisi Pendidikan Keluarga Muslim Tionghoa Semarang* merupakan penelitian yang paling dekat dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan konsep tradisi pendidikan keluarga Muslim sebagai fokus utama kajian.⁴⁰ Moch. Muamar mengkaji bagaimana keluarga Muslim Tionghoa di Semarang membangun tradisi pendidikan dalam keluarga serta nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak, seperti budi pekerti, ketaatan beribadah, kewirausahaan, kerja keras, dan toleransi.

Penelitian tersebut menemukan bahwa tradisi pendidikan keluarga Muslim Tionghoa diwujudkan melalui berbagai pola pendidikan keluarga, seperti pendidikan permisif, pendidikan yang bersifat memaksa pada kondisi tertentu, dan pendidikan demokratis. Selain itu, penelitian tersebut juga mengidentifikasi nilai-nilai yang diwariskan dalam keluarga Muslim Tionghoa sebagai bagian dari tradisi pendidikan mereka.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara penelitian Moch. Muamar dengan penelitian ini. Pertama, penelitian Moch. Muamar berfokus pada deskripsi tradisi pendidikan dan nilai-nilai pendidikan dalam

⁴⁰ Moch. Muamar, "Tradisi Pendidikan Keluarga Muslim Tionghoa Semarang" (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016).

keluarga Muslim Tionghoa, sedangkan penelitian ini berfokus pada pendidikan dalam keluarga Muslim Batak. Kedua, penelitian Moch. Muamar tidak menganalisis pendidikan keluarga tersebut dalam perspektif modal budaya Pierre Bourdieu, sementara penelitian ini menjadikan modal budaya sebagai kerangka teoritik utama. Ketiga, penelitian Moch. Muamar belum membahas bagaimana pendidikan keluarga berperan dalam membentuk orientasi pendidikan anak untuk mencapai pendidikan tinggi, sedangkan aspek inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Dengan demikian, penelitian ini dapat dikatakan berpijak sekaligus mengembangkan penelitian Moch. Muamar. Jika Moch. Muamar berhenti pada identifikasi bentuk tradisi pendidikan dan nilai-nilai yang diwariskan dalam keluarga Muslim Tionghoa, maka penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menganalisis bagaimana pendidikan keluarga tersebut bekerja sebagai modal budaya yang diwariskan antargenerasi, membentuk habitus pendidikan, menumbuhkan orientasi pendidikan, serta mendorong generasi muda Muslim Batak untuk mencapai pendidikan tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan tradisi pendidikan, tetapi juga menjelaskan mekanisme sosial-budaya yang membuat pendidikan keluarga tersebut menghasilkan orientasi pendidikan tertentu.

Selanjutnya, beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai faktor yang memengaruhi keberlanjutan pendidikan seseorang menuju jenjang pendidikan tinggi. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus

pada aspek psikologis, ekonomi, akses pendidikan, maupun manajemen pendidikan.

Penelitian Muhammad Ridwan berjudul *Analisis Minat Siswa untuk Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kuantan Mudik* menemukan bahwa minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dipengaruhi oleh faktor kesenangan terhadap pendidikan, perhatian terhadap kegiatan pendidikan, dan keterlibatan dalam aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan.⁴¹ Penelitian ini menunjukkan bahwa minat pendidikan memiliki peran penting dalam mendorong siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek minat individual dan belum mengkaji bagaimana nilai-nilai budaya atau pendidikan keluarga membentuk minat tersebut.

Penelitian Arip Susanto mengenai *Faktor Penyebab Rendahnya Minat Remaja Desa untuk Melanjutkan Jenjang Pendidikan Perguruan Tinggi* menunjukkan bahwa rendahnya minat melanjutkan pendidikan dipengaruhi oleh motivasi individu, motivasi orang tua, kondisi ekonomi, dan kondisi sosial masyarakat.⁴² Penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian masyarakat memandang pendidikan tinggi belum menjadi kebutuhan yang penting. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan keluarga dan sosial memiliki pengaruh terhadap orientasi pendidikan seseorang. Namun demikian, penelitian

⁴¹ Muhammad Ridwan, "Analisis Minat Siswa Untuk Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kuantan Mudik (Study Eksplorasi)" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021).

⁴² Arip Susanto, "Faktor Penyebab Rendahnya Minat Remaja Desa Untuk Melanjutkan Jenjang Pendidikan Perguruan Tinggi" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

ini belum menjelaskan bagaimana nilai-nilai budaya yang hidup dalam keluarga diterapkan dan berfungsi sebagai sumber daya budaya yang mendorong anak mencapai pendidikan tinggi.

Penelitian Fera Yuliana tentang *Sistem Manajemen Sekolah dalam Mengembangkan Kemampuan Akademis Siswa untuk Melanjutkan Perguruan Tinggi* menunjukkan bahwa sistem manajemen sekolah yang baik mampu meningkatkan kemampuan akademis siswa dan memotivasi mereka untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.⁴³ Fera Penelitian ini menempatkan sekolah sebagai faktor utama dalam pembentukan kesiapan akademik siswa. Akan tetapi, fokus penelitian berada pada manajemen kelembagaan sekolah dan tidak membahas faktor sosial pendidikan keluarga yang berkembang dalam masyarakat sebagai pendorong orientasi pendidikan.

Demikian pula, penelitian Susanti S. Bakari mengenai pengaruh motivasi belajar, akses pendidikan, dan kondisi ekonomi terhadap penanganan anak putus sekolah menunjukkan bahwa motivasi belajar dan akses pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberlanjutan pendidikan.⁴⁴ Penelitian ini memperlihatkan pentingnya faktor struktural dan psikologis dalam keberhasilan pendidikan, tetapi belum mengkaji peran pendidikan keluarga sebagai modal budaya yang membentuk orientasi pendidikan jangka panjang.

⁴³ Fera Yuliana, "Sistem Manajemen Sekolah Dalam Mengembangkan Kemampuan Akademis Siswa Untuk Melanjutkan Perguruan Tinggi Di SMAN 4 Rejang Lebong" (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2022).

⁴⁴ Susanti S. Bakari, "Pengaruh Motivasi Belajar, Akses Pendidikan Dan Ekonomi Terhadap Penanganan Anak Putus Sekolah Di Daerah Terpencil Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo" (Universitas Bina Mandiri Gorontalo, 2025).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan seseorang dalam mencapai pendidikan tinggi dipengaruhi oleh beragam faktor, seperti motivasi belajar, minat melanjutkan pendidikan, kondisi ekonomi keluarga, dukungan orang tua, lingkungan sosial, akses pendidikan, maupun kualitas pengelolaan sekolah. Penelitian Ridwan menyoroti pentingnya minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi,⁴⁵ sementara penelitian Arip Susanto menunjukkan bahwa motivasi individu, dukungan orang tua, kondisi ekonomi, dan lingkungan sosial menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya minat melanjutkan pendidikan tinggi.⁴⁶ Penelitian Fera Yuliana menempatkan sistem manajemen sekolah sebagai faktor penting dalam membentuk kesiapan akademik siswa menuju perguruan tinggi.⁴⁷ Demikian pula penelitian Susanti S. Bakari menunjukkan bahwa motivasi belajar dan akses pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan pendidikan.⁴⁸

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih memosisikan motivasi, minat, dukungan orang tua, maupun orientasi pendidikan sebagai variabel yang berdiri sendiri. Sebagian besar penelitian berfokus pada identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan seseorang untuk melanjutkan pendidikan tanpa menjelaskan secara mendalam

⁴⁵ Ridwan, "Analisis Minat Siswa Untuk Melanjutkan Study Ke Perguruan Tinggi Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kuantan Mudik (Study Eksplorasi)."

⁴⁶ Susanto, "Faktor Penyebab Rendahnya Minat Remaja Desa Untuk Melanjutkan Jenjang Pendidikan Perguruan Tinggi."

⁴⁷ Yuliana, "Sistem Manajemen Sekolah Dalam Mengembangkan Kemampuan Akademis Siswa Untuk Melanjutkan Perguruan Tinggi Di SMAN 4 Rejang Lebong."

⁴⁸ Bakari, "Pengaruh Motivasi Belajar, Akses Pendidikan Dan Ekonomi Terhadap Penanganan Anak Putus Sekolah Di Daerah Terpencil Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo."

bagaimana faktor-faktor tersebut terbentuk dan direproduksi dalam kehidupan sosial keluarga.

Dengan kata lain, penelitian terdahulu lebih banyak menjawab pertanyaan "apa yang memengaruhi seseorang untuk melanjutkan pendidikan?", tetapi belum banyak menjawab pertanyaan "bagaimana orientasi pendidikan itu dibentuk, diwariskan, dan dipertahankan dalam suatu kelompok masyarakat?"

Padahal, dalam perspektif sosiologi pendidikan, motivasi, aspirasi, minat, maupun orientasi pendidikan tidak muncul secara spontan dari individu.⁴⁹ Faktor-faktor tersebut terbentuk melalui proses sosialisasi yang panjang dalam keluarga dan lingkungan budaya. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak kecil, pandangan keluarga terhadap pendidikan, kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan dengan belajar, pola pengasuhan, serta harapan kolektif masyarakat terhadap pendidikan merupakan bagian dari proses pembentukan orientasi pendidikan yang sering kali tidak tampak, tetapi memiliki pengaruh yang kuat terhadap keputusan pendidikan seseorang.⁵⁰

Di sinilah terlihat adanya celah penelitian yang penting. Kajian-kajian sebelumnya cenderung menempatkan pendidikan tinggi sebagai hasil dari faktor psikologis, ekonomi, atau kelembagaan, sedangkan aspek sosial-budaya sebagai sumber pembentuk orientasi pendidikan belum memperoleh perhatian

⁴⁹ Hasan Basri, "Dampak Globalisasi Terhadap Sistem Pendidikan: Perspektif Sosiologi Pendidikan," *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 128–43, <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.446>.

⁵⁰ Rahmi Juwita et al., "Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional Dalam Sosiologi Pendidikan," *Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2020): 1–8.

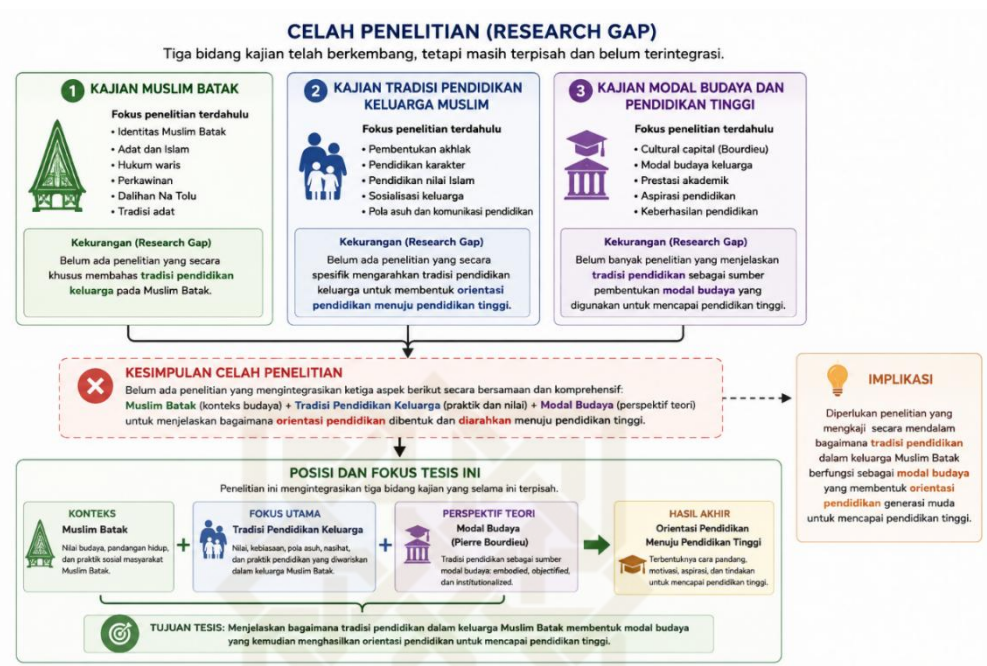
yang memadai. Terlebih lagi, penelitian yang secara khusus mengkaji pendidikan keluarga sebagai bentuk modal budaya yang mendorong pencapaian pendidikan tinggi masih relatif terbatas.

Selain itu, penelitian terdahulu umumnya berfokus pada masyarakat secara umum tanpa melihat karakteristik budaya tertentu yang memiliki pendidikan keluarga yang khas. Padahal setiap kelompok etnis memiliki sistem nilai, pandangan hidup, dan praktik sosial yang berbeda dalam memaknai pendidikan. Dalam konteks masyarakat Muslim Batak, misalnya, terdapat berbagai nilai budaya yang selama ini diyakini berkaitan dengan pentingnya pendidikan, seperti semangat mobilitas sosial, penghormatan terhadap pencapaian, pengorbanan orang tua demi pendidikan anak, tradisi merantau untuk memperoleh kesempatan yang lebih baik, serta berbagai nasihat dan simbol budaya yang menempatkan pendidikan sebagai sarana mencapai kehidupan yang lebih bermartabat. Namun, nilai-nilai tersebut belum banyak diteliti sebagai bagian dari mekanisme sosial-budaya yang membentuk orientasi pendidikan generasi muda.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengambil posisi yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Jika penelitian terdahulu lebih menekankan faktor-faktor yang memengaruhi pendidikan tinggi, maka penelitian ini berupaya menelusuri akar sosial-budaya dari faktor-faktor tersebut. Penelitian ini memandang bahwa orientasi pendidikan bukan sekadar hasil pilihan individu, melainkan produk dari pendidikan keluarga yang diterapkan dan diinternalisasikan melalui kehidupan keluarga serta komunitas.

Dengan menggunakan perspektif modal budaya Pierre Bourdieu, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana pendidikan keluarga yang berkembang dalam masyarakat Muslim Batak menghasilkan berbagai bentuk modal budaya terutama modal budaya yang terwujud dalam bentuk *embodied cultural capital* yang kemudian membentuk orientasi pendidikan generasi muda untuk mencapai pendidikan tinggi. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong keberhasilan pendidikan, tetapi juga menjelaskan proses sosial-budaya yang membuat faktor-faktor tersebut dapat muncul, diwariskan, dan bertahan lintas generasi.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian mengenai masyarakat Muslim Batak, pendidikan keluarga Muslim, serta modal budaya dalam pendidikan tinggi telah berkembang dalam arah kajian yang berbeda-beda. Penelitian tentang masyarakat Muslim Batak umumnya berfokus pada aspek identitas, budaya, adat, dan keagamaan. Sementara itu, penelitian mengenai pendidikan keluarga Muslim lebih banyak membahas pembentukan karakter, akhlak, dan nilai-nilai keagamaan dalam keluarga. Adapun penelitian mengenai modal budaya umumnya diarahkan untuk menjelaskan keberhasilan pendidikan dan pencapaian akademik. Dengan demikian, ketiga bidang kajian tersebut pada umumnya masih berkembang secara terpisah dan belum banyak dihubungkan dalam satu kerangka analisis yang utuh.



Gambar 1 Celah Penelitian

Penelitian ini mengambil posisi untuk mengintegrasikan ketiga bidang kajian tersebut dalam satu konstruksi konseptual. Penelitian ini menempatkan masyarakat Muslim Batak sebagai konteks sosial dan budaya penelitian, dengan pendidikan keluarga sebagai objek utama yang dikaji, serta modal budaya Pierre Bourdieu sebagai perspektif teoretis untuk menjelaskan bagaimana pendidikan keluarga tersebut membentuk orientasi pendidikan generasi muda menuju pendidikan tinggi. Melalui integrasi tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan hubungan antara pendidikan keluarga, modal budaya, orientasi pendidikan, dan pencapaian pendidikan tinggi yang selama ini belum banyak dibahas secara bersamaan dalam penelitian-penelitian terdahulu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan keluarga pada keluarga Muslim Batak merupakan proses pendidikan yang berlangsung secara sadar, terencana, dan berkesinambungan dalam lingkungan keluarga. Pendidikan tersebut dilaksanakan melalui tujuan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kualitas hidup, peningkatan martabat keluarga, serta pembentukan kemandirian dan tanggung jawab anak. Tujuan tersebut diwujudkan melalui penyampaian materi pendidikan mengenai pentingnya pendidikan, kerja keras, ketekunan, dan kemandirian, dengan pendekatan yang disesuaikan berdasarkan karakter anak serta metode berupa penanaman nilai melalui komunikasi, nasihat, motivasi, penyampaian harapan, berbagi pengalaman hidup, perbandingan sosial, dan pembentukan kebiasaan belajar. Selanjutnya, orang tua melakukan evaluasi melalui pengawasan terhadap proses belajar anak, perkembangan perkuliahan, serta pemberian arahan dan teguran apabila diperlukan. Keseluruhan proses tersebut menunjukkan bahwa pendidikan keluarga menjadi media utama dalam mentransmisikan nilai-nilai pendidikan kepada anak.

Pendidikan keluarga Muslim Batak membentuk orientasi anak terhadap pendidikan tinggi melalui proses internalisasi nilai-nilai pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus sejak usia dini. Internalisasi tersebut membangun pemaknaan bahwa pendidikan tinggi merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas hidup, mengangkat martabat keluarga, serta mewujudkan harapan orang tua. Orientasi yang terbentuk kemudian

berkembang menjadi komitmen untuk menyelesaikan pendidikan tinggi yang ditunjukkan melalui ketekunan menghadapi berbagai tantangan, konsistensi dalam menjalani proses pendidikan, serta kesediaan melakukan berbagai pengorbanan demi mencapai tujuan pendidikan. Orientasi tersebut dipertahankan oleh kesadaran atas pengorbanan orang tua, nilai-nilai agama Islam, dan budaya Batak yang menempatkan pendidikan sebagai jalan memperoleh kemajuan dan kehormatan.

Orientasi terhadap pendidikan tinggi yang terbentuk melalui pendidikan keluarga berkembang menjadi *embodied cultural capital* sebagaimana dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Orientasi tersebut tidak lagi hanya berupa harapan atau motivasi, tetapi telah menjadi disposisi yang melekat dalam diri anak dan memengaruhi cara berpikir, mengambil keputusan, serta bertindak selama menjalani pendidikan tinggi. Sebagai modal budaya, orientasi tersebut bekerja melalui mekanisme internalisasi nilai, pembentukan orientasi, perubahan orientasi menjadi disposisi, dan perwujudan disposisi dalam berbagai praktik pendidikan seperti disiplin belajar, tanggung jawab akademik, ketekunan, persistensi akademik, dan kemampuan menghadapi berbagai hambatan. Modal budaya tersebut selanjutnya mengalami konversi menjadi keuntungan dalam arena pendidikan tinggi berupa meningkatnya kemampuan anak mempertahankan studi, menyelesaikan pendidikan, dan mencapai pendidikan tinggi.

Penelitian ini menghasilkan temuan konseptual bahwa hubungan antara pendidikan keluarga dan keberhasilan mencapai pendidikan tinggi tidak

berlangsung secara langsung. Pendidikan keluarga terlebih dahulu mentransmisikan nilai-nilai pendidikan yang kemudian diinternalisasi menjadi orientasi terhadap pendidikan tinggi. Orientasi tersebut berkembang menjadi *embodied cultural capital* yang membentuk berbagai praktik pendidikan dan selanjutnya meningkatkan peluang keberhasilan anak dalam arena pendidikan tinggi. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi terhadap pendidikan tinggi merupakan mekanisme utama yang menghubungkan pendidikan keluarga dengan keberhasilan mencapai pendidikan tinggi.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoretis, praktis, dan kebijakan. Secara teoretis, Penelitian ini memberikan implikasi terhadap pengembangan kajian mengenai modal budaya Pierre Bourdieu dalam konteks pendidikan keluarga. Selama ini, konsep *embodied cultural capital* lebih banyak digunakan untuk menjelaskan modal budaya dalam bentuk kemampuan akademik, kompetensi bahasa, kebiasaan belajar, maupun selera budaya yang diwariskan keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi terhadap pendidikan tinggi juga dapat dipahami sebagai bentuk *embodied cultural capital* karena telah terinternalisasi menjadi disposisi yang mengarahkan cara berpikir, mengambil keputusan, dan bertindak dalam arena pendidikan tinggi.

Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa pendidikan keluarga tidak hanya berfungsi sebagai proses sosialisasi nilai, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan modal budaya. Melalui tujuan pendidikan, materi pendidikan, pendekatan, metode, dan evaluasi yang dilakukan secara

berkesinambungan, keluarga membentuk orientasi terhadap pendidikan tinggi yang selanjutnya berkembang menjadi disposisi dan menghasilkan praktik-praktik pendidikan yang mendukung keberhasilan akademik. Temuan ini memperkaya penerapan teori Pierre Bourdieu dalam kajian sosiologi pendidikan, khususnya mengenai hubungan antara pendidikan keluarga, modal budaya, dan keberhasilan pendidikan.

Secara praktis, Bagi keluarga, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan anak dalam mencapai pendidikan tinggi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan ekonomi, tetapi juga oleh proses pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga. Oleh karena itu, orang tua perlu membangun orientasi terhadap pendidikan tinggi sejak usia dini melalui penanaman nilai mengenai pentingnya pendidikan, pembentukan kebiasaan belajar, pemberian motivasi, penyampaian harapan, serta pendampingan yang berkelanjutan terhadap perkembangan pendidikan anak.

Bagi sekolah dan perguruan tinggi, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya membangun kemitraan dengan keluarga dalam membentuk orientasi pendidikan peserta didik. Program pendampingan orang tua, penguatan komunikasi antara sekolah dengan keluarga, serta berbagai kegiatan yang melibatkan orang tua dalam proses pendidikan dapat menjadi strategi untuk memperkuat orientasi peserta didik terhadap pendidikan tinggi.

Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan, penelitian ini memberikan gambaran bahwa penguatan budaya pendidikan dalam keluarga merupakan salah satu strategi yang dapat mendukung peningkatan angka

partisipasi pendidikan tinggi. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan tidak hanya perlu berfokus pada penyediaan akses dan bantuan finansial, tetapi juga perlu memperhatikan penguatan kapasitas keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama melalui program literasi pengasuhan, pendidikan keluarga, dan pemberdayaan masyarakat.

C. Saran

1. Bagi keluarga, diharapkan tidak hanya memberikan dukungan dalam bentuk pemenuhan kebutuhan pendidikan, tetapi juga secara konsisten menanamkan nilai, pandangan, dan keyakinan mengenai pentingnya pendidikan sejak usia dini. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan orientasi terhadap pendidikan tinggi lebih banyak dipengaruhi oleh proses penanaman nilai dibandingkan oleh pengawasan ataupun pembiasaan semata.
2. Bagi lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi, perlu membangun kemitraan yang lebih erat dengan keluarga dalam mendukung keberhasilan studi mahasiswa. Keterlibatan keluarga melalui komunikasi yang positif dan dukungan moral dapat menjadi salah satu faktor yang membantu mahasiswa mempertahankan komitmennya hingga menyelesaikan pendidikan tinggi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada keluarga Muslim Batak di Provinsi Sumatera Utara dengan pendekatan etnografi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada kelompok etnis lain, menggunakan pendekatan komparatif, atau mengkaji lebih lanjut

hubungan antara pendidikan keluarga, modal budaya, dan keberhasilan pendidikan tinggi dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi interaksi antara modal budaya dengan bentuk modal lainnya, seperti modal sosial dan modal ekonomi, dalam mendukung keberhasilan pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA Press, 2021.
- Adam, Muktar Hanafiah, Nurfitri, and Budi Sunarso. *Sosiologi Pendidikan*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2025.
- Adawiah, Rabiatul. "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2017): 33–48.
- Aponno, Simon. "Teori Modal Budaya Pierre Bourdieu Sebagai Penguatan Budaya Pada Anak Dalam Pendidikan Keluarga Kristen." *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 11, no. 3 (2025): 841–51. <https://doi.org/10.30995/kur.v11i3.1371>.
- Argasiam, Brigitan. *Psikologi Keluarga: Memahami Hubungan, Peran, Dan Kehidupan*. Pacitan: Unaki Press, 2024.
- Arief, Arifuddin M. "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan." *MODERASI: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (2020): 1–14. <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol1.Iss2.28>.
- Arifin, Zainal. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Sahabat Pena Kita, 2020.
- Arsini, Yenti, Maulida Zahra, and Rahmadani Rambe. "Pentingnya Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologi Anak." *Mudabbir: Journal Research and Education Studies* 3, no. 2 (2023): 27–35.
- Arsyad, Subhi, Hidayatun Saliha, and Ulpa Sulistyas. "Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak (Studi Desa Mantang Besar Kabupaten Bintan)." *Jurnal Masyarakat Maritim* 1, no. 1 (2017).
- Astuti, Mardiah, Putri Handayani, and Rika Rahmawati. "Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Psikologi Anak." *Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Di Bidang Administrasi Pendidikan* 11, no. 2 (2023): 167–86.
- Bakari, Susanti S. "Pengaruh Motivasi Belajar, Akses Pendidikan Dan Ekonomi Terhadap Penanganan Anak Putus Sekolah Di Daerah Terpencil Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo." Universitas Bina Mandiri Gorontalo,

2025.

- Basir, Abdul. *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Quran*. Mataram: Kanhayakarya, 2021.
- Basri, Hasan. "Dampak Globalisasi Terhadap Sistem Pendidikan: Perspektif Sosiologi Pendidikan." *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 128–43. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.446>.
- Baumrind, Diana. "Current Patterns of Parental Authority." *Developmental Psychology Monograph* 4, no. 1 (1971).
- . "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior." *Child Development* 37, no. 1966 (1966): 887–907.
- Berger, Peter L., and Luckmann Thomas. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. England: Penguin Books, 1966.
- Besari, Anam. "Pendidikan Keluarga Sebagai Pendidikan Pertama Bagi Anak." *Jurnal Paradigma* 14, no. 1 (2022): 82–94.
- Bourdieu, Pierre, and Jean-Claude Passeron. *Reproduction in Education and Society. Theory, Culture & Society*. Vol. 21. London: Sage Publication, 1990. http://sfx.dbc.dk/dbc-45DBC_UCSJ-45DBC_UCSJ?+conference+proceedings%3Arn148449476=&atitle=Collective+Feelings%3A+Or%2C+The+Impressions+Left+by+Others&aulast=Ahmed%2C+S.&date=20040101&genre=article&isbn=&issn=02632764&issue=2&pages=25-42&req.language=dan&s.
- Bourdieu, Pierre. *Distinction A Social Critique of the Judgement of Taste*. Cambridge: Harvard University Press, 1984.
- . *Outline of A Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press, 1977.
- . "The Forms of Capital." In *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, 1986.
- Bronfenbrenner, Urie. *The Ecology of Human Development*. Cambridge: Harvard University Press, 1979.
- Dalimunthe, Irwan Saleh, and Agus Salim Lubis. "Hamoraon, Hagabeon, & Hasangapon as The Basic Philosophy in Educating Children." *EL HAKAKAH (TERAKREDITASI)* 21, no. 2 (December 3, 2019): 199. <https://doi.org/10.18860/el.v21i2.6683>.

- Davies, Scott, and Jessica Rizk. "The Three Generations of Cultural Capital Research: A Narrative Review." *Review of Educational Research* 88, no. 3 (2018): 331–65. <https://doi.org/10.3102/0034654317748423>.
- Eccles, Jacquelynne, and Allan Wigfield. "Motivational Beliefs, Values, and Goals." *Annual Review of Psychology*, no. 53 (2002): 109–32.
- Emor, Anggreiny C. J., Apeles Lexi Lonto, and Theodorus Pangalila. "Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Di Kelurahan Pinasungkulan Kecamatan Ranowulu Kota Bitung." *Civic Education* 3, no. 1 (2019): 45–57.
- Epstein, Joyce L., Mavis G. Sanders, Beth S. Simon, and Karen Clark Salinas. *School, Family, and Community Partnership. School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools, Second Edition*. California: Corwin Press, 2002.
- Eryanto, Henry, and Darma Rika. "Pengaruh Modal Budaya, Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Tingkat Pendapatan Orang Tua Terhadap Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta." *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)* 1, no. 1 (2022): 1021. <http://repository.unpas.ac.id/64425/2/ABSTRAK.pdf>.
- Erzad, Azizah Maulina. "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga." *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 1 (2023): 270–78. <https://doi.org/10.56799/jim.v3i1.2597>.
- Fillah, Zam Zam Al Fathoni. "Pandangan Masyarakat Muslim Batak Mandailing Kota Medan Terhadap Larangan Perkawinan Semarga Perspektif Hukum Islam." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.
- Fraser, Norman M., and Romeo V. Turcan. "Reconstructing the Social Construction of Reality." *British Journal of Sociology* 76, no. 3 (2025): 657–62. <https://doi.org/10.1111/1468-4446.13190>.
- Goldthorpe, John H. "Cultural Capital: Some Critical Observations." *Sociologica. Italian Journal of Sociology Online*, no. 2 (2007): 1–23. <https://doi.org/10.2383/24755>.
- Granovetter, Mark. "The Forms of Capital Pierre Boudieu." In *The Sociology of Economic Life, Third Edition*, edited by Mark Granovetter and Richard Swedberg, 78–92. Routledge, 2018. <https://doi.org/10.4324/9780429494338>.
- Gunistiyo, Deddy Prihadi, and Diem Noviany. *Metodologi Penelitian Modern:*

Panduan SmartPLS Yang Praktis Untuk Peneliti (Dilengkapi Dengan Studi Kasus). Tegal: Badan Penerbit Universitas Pancasakti, 2024.

Haloho, Oktani. "Konsep Berpikir Suku Batak Toba: Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 3 (August 10, 2022): 747. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.896>.

Hans, Jason D., Wally Goddard, and Dayana Kupisk. *Family Life Education: The Practice of Family Science*. Minneapolis: National Council on Family Relations, 2015.

Harahap, Ibnu Angkola. "Kedudukan Anak Perempuan Sebagai Ahli Waris Dalam Adat Batak Toba Muslim Ditinjau Dari Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Setia Kecamatan Pahae Jae Kabupaten Tapanuli Utara)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/27894/>.

Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, and Ria Rahmatul Istiqomah. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2021.

Hartono. *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: Zanafafa Publishing, 2019.

Hasibuan, M. Ibnu Raja Amas. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Mangupa - Upa Dalam Resepsi Pernikahan Adat Batak Angkola Di Desa Simangambat Jae Kec. Simangambat Kab. Padang Lawas Utara." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2025.

Hikrawati, and Nurdin Salama. *Pendidikan Keluarga*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2025.

Hong, George K. *Family Diversity: A Guide for Teachers. The Wiley-Blackwell Handbook of Family Psychology*. Cyprus, 2010. <https://doi.org/10.1002/9781444310238.ch5>.

Jarbi, Muktiali. "Tanggungjawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak." *Pendais* 3, no. 2 (2021): 122–28. <https://core.ac.uk/download/pdf/492912318.pdf>.

Juwita, Rahmi, Firman Firman, Rusdinal Rusdinal, and Muhammad Aliman. "Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional Dalam Sosiologi Pendidikan." *Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2020): 1–8.

Khan, Tauhid Hossain, and Ellen MacEachen. "Foucauldian Discourse Analysis: Moving Beyond a Social Constructionist Analytic." *International Journal of*

Qualitative Methods 20 (2021): 1–9.
<https://doi.org/10.1177/16094069211018009>.

Kristiyanti, Mariana. *Metode Penelitian*. Semarang: Pustaka Stimar Amni, 2023.

Krstić, Miloš, José António Filipe, and José Chavaglia. “Higher Education as a Determinant of the Competitiveness and Sustainable Development of an Economy.” *Sustainability (Switzerland)* 12, no. 16 (2020).
<https://doi.org/10.3390/su12166607>.

Kurniawan, Asep. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018. <http://repository.syekhnurjati.ac.id/3334/>.

Lismayanti, Ima, Yusuf Agung Gunawan, Lolita Singgih Budiarti, Sukatin Sukatin, and Muhammad Yusup. “Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini.” *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (February 6, 2023): 20–26.
<https://doi.org/10.57251/hij.v2i1.864>.

Lukita, Sri. “Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Akhlak Anak Usia Remaja Di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau.” Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021.

Malik, Halim K., and Sumarno. “Kepedulian Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Untuk Menyelesaikan Program Wajar 9 Tahun.” *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 3, no. 1 (2016): 38–47.

Muamar, Moch. “Tradisi Pendidikan Keluarga Muslim Tionghoa Semarang.” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016.

Muhibbin, Maulana Arif, and Wiwin Hendriani. “Challenges and Strategies of Inclusive Education in Higher Education in Indonesia: Literature Review.” *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)* 4, no. 2 (2021): 92.

Muradi, Ahmad, and M. Noor Fuady. *Kurikulum Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Hadits*. Banjarmasin: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari, 2020.

Naamy, Nazar. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Dan Aplikasinya*. Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2019.

Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative, 2023.

Navarro, Jessica L, and Jonathan R H Tudge. “Technologizing Bronfenbrenner:

- Neo-Ecological Theory.” *Current Psychology* 42, no. 22 (2023): 19338–54. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-02738-3>.
- Nurhayati, Apriyanto, Jabal Ahsan, and Nurul Hidayah. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024. www.sanabil.web.id.
- Nurwandri, Andri, Amisa Khairani Sitorus, Budi Harjono Sitorus, Hamdani Panjaitan, Majidatur Rahma, Maya Handayani, Mora Nauli Siahaan, et al. “Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak: Perspektif Dan Dampaknya Pada Perkembangan Anak Di Desa Pondok Bungur, Kecamatan Rawang Panca Arga Kabupaten Asahan.” *Jurnal Pengabdian Multidisiplin* 4, no. 3 (2024): 1–8.
- Pakpahan, Andrew Fernando, Adhi Prasetyo, Edi Surya Negara, and Ayudia Popy Sesilia. *Metodelogi Penelitian Ilmiah*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Parinduri, Muhammad Abrar. “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektik Budaya Batak Toba.” *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 22, no. 3 (2020): 257–69. <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i3.1075>.
- Parinduri, Muhammad Abrar, Abdul Karim, and Hana Lestari. “Main Values of Toba Muslim Batak Culture in Moral Education Perspektif.” *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture* 28, no. 1 (2020): 121–40. <https://doi.org/10.19105/karsa.v27i1.2567>.
- Pasaribu, Suhaimy. “Etika Dalihan Na Tolu Dalam Masyarakat Batak Muslim.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Permana, Septian Aji. *Ilmu Budaya: Pengantar Ilmu Budaya Dasar Ditinjau Dari Perspektif Filsafat*. Yogyakarta: Histokultura, 2020.
- Pettalongi, Sagaf S., Muas, Arafat, and Dian Nustanti Ndaomanu. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Campuran: Teori Dan Praktik*. Medan: Media Penerbit Indonesia, 2025. <https://stimbudibakti.ac.id/wp-content/uploads/2024/12/Metodologi-Penelitian-Kuantitatif.pdf>.
- Prieur, Annick, and Mike Savage. “Emerging Forms of Cultural Capital.” *European Societies* 15, no. 2 (2013): 246–67. <https://doi.org/10.1080/14616696.2012.748930>.
- . “Updating Cultural Capital Theory: A Discussion Based on Studies in Denmark and in Britain.” *Poetics* 39, no. 6 (2011): 566–80. <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2011.09.002>.

- Qurtuby, Sumanto Al. *Tradisi Dan Kebudayaan Nusantara*. Semarang: Elsa Press, 2019.
- Rabiah, Sitti. "Management of Higher Education in Improving the Quality of Education." *Jurnal Sinar Manajemen* 6, no. 1 (2019): 58–67. <http://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JSM>.
- Rahayu, Dania Riski, Yulianti, Ade Elsa Fadillah, and Ermida Lestari. "Peran Orang Tua Dalam Proses Bimbingan Dan Konseling Anak." *Dharmas Education Journal* 4, no. 2 (2023): 887–92.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011. [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf).
- Rasyid, Fathor. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Kediri: IAIN Kediri Press, 2022.
- Reay, Diane. "Education and Cultural Capital: The Implications of Changing Trends in Education Policies." *Cultural Trends* 13, no. 2 (2004): 73–86. <https://doi.org/10.1080/0954896042000267161>.
- . "Education and Cultural Capital: The Implications of Changing Trends in Education Policies." *Bourdieu and Education*, no. August (2020): 92–105. <https://doi.org/10.4324/9780429445163-7>.
- Redding, Sam, Marilyn Murphy, and Pam Sheley. *Family and Community Engagement*. United Kingdom: Academic Development Institute, 2011. <http://www.adi.org/about/downloads/FACEHandbook.pdf>.
- Ridwan, Muhammad. "Analisis Minat Siwa Untuk Melanjutkan Study Ke Perguruan Tinggi Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kuantan Mudik (Study Eksplorasi)." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.
- Rifa'i, Andi Arif. "Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi Di Indonesia." *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (2019): 155–75.
- Rindi, Fika. "Peran Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Anak Di Desa Lubuk Sepang Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang." Iniversitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023.
- Romdoni, Mukhamad, Kasuwi Saiban, and Hazin Mufarrihun. "Problematisa Pendidikan Tinggi, Kurikulum Dan Pendidik Di Indonesia (Studi Analisis Kualitas Sistem Pendidikan Indonesia)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7

(2021): 116–25.

- Rukayah, Siti, Ali Rachman, and Novitawati Novitawati. “Pengaruh Pola Asuh Dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Melalui Perilaku Sosial Anak Terhadap Kesiapan Sekolah Anak.” *Journal of Education Research* 5, no. 3 (2024): 2791–2801. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1266>.
- Ryan, Richard M., and Edward L. Deci. *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. London: The Guilford Press, 2017. <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0278584603001192>.
- Saat, Sulaiman, and Sitti Mania. *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Sulawesi: Pusaka Almaida, 2020.
- Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: KBM Indonesia, 2022.
- Sainuddin. “Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Keluarga: Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja Di Desa Boneposi Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu.” Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2019.
- Sastraadmadja, Achmad Harristhama, Dila Padila Nurhasanah, Yana Priyana, and Supriandi. “Peran Keluarga Dalam Pendidikan Islam Guna Membentuk Generasi Islam Yang Berkualitas Di Jawa Tengah.” *Jurnal Pendidikan West Science* 1, no. 10 (2023): 632–43. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i10.726>.
- Seiser, Anette Forssten, and Åsa Söderström. “The Impact of the Swedish National Principal Training Programme on Principals’ Leadership and the Structuration Process of School Organisations.” *Research in Educational Administration and Leadership* 7, no. 4 (2022): 826–59. <https://doi.org/10.30828/real.1120909>.
- Sembiring, Tamaulina, Dwi Wahyono, and Ony Wibriyono Angkejaya. *Metodologi Penelitian*. Padang: Mafy Media Literasi Indonesia, 2023.
- Setiawati, Tri Assifa Candra Defi, and Ciptro Handrianto. *Pendidikan Keluarga Di Era Digital*. Padang: Mafy Media Literasi Indonesia, 2025.
- Sidiq, Umar, and Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019. [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf).
- Simbolon, Rifdah Suriani. “Persepsi Orang Tua Tentang Pentingnya Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia Dini Di PAUD Anugerah Desa Sei Silau Tua

- Kecamatan Setia Janji Kabupaten Asahan.” Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, 2025.
- Siswanto, Edy, Amelia Hayati, Husna Farhana, and Susi Andriani. *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Eureka Media Aksara, 2021.
- Siyoto, Sandu, and Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sofiyana, Marinda Sari, Sukhoiri, Novita Aswan, and Munthe Bangun. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Suganda, Dudung Ahmad, Raudhatul Haura, Sri Widodo, and Yerly A. Datu. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran: Teori Dan Implementasi*. Yogyakarta Press. Vol. 2. Medan: Media Penerbit Indonesia, 2025.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sullivan, Alice. “Cultural Capital, Cultural Knowledge and Ability.” *Sociological Research Online* 12, no. 6 (2007): 1–28. <https://doi.org/10.5153/sro.1596>.
- . “Cultural Capital and Educational Attainment Author (s): Alice Sullivan Published by : Sage Publications , Ltd . Stable URL : [Http://Www.Jstor.Org/Stable/42856347](http://www.jstor.org/stable/42856347) JSTOR Is a Not-for-Profit Service That Helps Scholars , Researchers , and Students Discover.” *Sociology* 35, no. 4 (2001): 893–912.
- Sumarto. *Realitas Keluarga (Kajian Bimbingan Konseling Keluarga)*. Jambi: Literasiologi, 2019.
- Sumbodo, Yama. p, Marzuki, Mahesa Yudhantara, and Widiastuti. *Metode Penelitian: Panduan Lengkap Untuk Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Campuran*. Vol. 1. Medan: Media Penerbit Indonesia, 2024.
- Supriyono, Haris Iskandar, and Gutama. *Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
- Susanti, Eka, Yummy Jumiati Marsa, and Henni Endayani. *Sosiologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2022.
- Susanto, Arip. “Faktor Penyebab Rendahnya Minat Remaja Desa Untuk

- Melanjutkan Jenjang Pendidikan Perguruan Tinggi.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Syahza, Almasdi. *Metodologi Penelitian (Edisi Revisi)*. Pekanbaru: Universitas Riau Press, 2021.
- Syamim, Syamila, Mohamad Yatim, and Che Zarrina Sa’ari. “Kaedah Penyelesaian Masalah Kerohanian Dalam Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan.” *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences* 3, no. 1 (2020): 130–44. <http://bitarajournal.com/index.php/bitarajournal/article/view/102>.
- Syukur, Taufik Abdillah, Gamar Al Haddar, Istiqamah, Ade Ismail Fahmi, and Rahmad RIsan. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*. Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2023.
- Tauchid, Moch., Soeratman, and Sajoya. *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka (Pendidikan)*. Yogyakarta: Universitas Sarjana Wiyata, 2013.
- Tim BKKBN. *Penanaman Dan Penerapan Karakter Melalui 8 Fungsi Keluarga*. Direktorat Bina Keluarga Balita Dan Anak. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2017. <https://www.orangtuahebat.id/wp-content/uploads/2022/11/Buku-8-Fungsi-Keluarga.pdf>.
- Triguna, Ida Gede Yudha, I Nyoman Darma Putra, and Ketut Sudhana Astika. *Kebudayaan Dan Modal Budaya Bali Dalam Teropong Lokal, Nasional, Global*. Denpasar: Widya Dharma, 2004.
- Tumurang, Marjes. *Metodologi Penelitian*. Semarang: Media Pustaka Indo, 2024.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 1994.
- Virdi, Santika, Husnul Khotimah, and Kartika Dewi. “Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah.” *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya* 2, no. 1 (February 2023): 23–31. <https://doi.org/10.62668/defacto.v2i1.1019>.
- Walidaini, Birul. “Modal Budaya Dalam Pemetaan Kualitas Pendidikan.” *Jurnal Penelitian Humaniora* 25, no. 1 (2021): 45–49. <https://doi.org/10.21831/hum.v25i1.33283>.
- Warsah, Idi. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*. Tunas Gemilang Press. Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020.

- Widodo, Bambang Sigit. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Sistematis & Komprehensif*. Yogyakarta: Eiga Media, 2021.
- Widodo, Slamet, Festy Ladyani, and La Ode Asrianto. *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Pangkalpinang: Science Techno Dllirect, 2023.
- Wigfield, Allan, and Jacquelynne S. Eccles. "Expectancy-Value Theory of Achievement Motivation." *Contemporary Educational Psychology* 25, no. 1 (2000): 68–81. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1015>.
- Wiryopranoto, Suhartono, Nina Herlina, and Djoko Marihandono. *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran Dan Perjuangannya*. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. <https://www.merdeka.com/ki-hadjar-dewantoro/profil/>.
- Yonanda, Agil Priyovi, and Hardius Usman. "Determinan Status Horizontal Mismatch Pada Pekerja Lulusan Pendidikan Tinggi Di Indonesia." *Jurnal Ketenagakerjaan* 18, no. 2 (2023): 142–57. <https://doi.org/10.47198/jnaker.v18i2.239>.
- Yufriawati, Agung Purwadi, Herlinawati, Siswantari, Tondi Raja Syailendra, and Asma Asma. *Pendidikan Keluarga Di Satuan Pendidikan*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Jakarta, 2017. <https://litbang.kemdikbud.go.id>.
- Yuliana, Fera. "Sistem Manajemen Sekolah Dalam Mengembangkan Kemampuan Akademis Siswa Untuk Melanjutkan Perguruan Tinggi Di SMAN 4 Rejang Lebong." Institut Agama Islam Negeri Curup, 2022.
- Yulianda, Asri, Anna Leli Harahap, and Shopiah Anggraini Rambe. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tari Endeng Endeng Suku Batak Mandailing: Kajian Pendidikan Karakter." *Jurnal Education and Development* 11, no. 1 (2022): 267–69. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i1.4193>.
- Yuliantoro, Najib. *Ilmu Dan Kapital: Sosiologi Ilmu Pengetahuan Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Yunus, Nurdin. "Pendidikan Nilai Islami Dalam Budaya Keluarga (Perspektif Budaya Aceh)." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.
- Yusnita, Erni, and Era Octafiona. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Keluarga." *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law* 2, no. 1 (2021): 306–12.
- Zulfikar, Riska, Fifian Permata Sari, Anggi Fatmayati, Kartika Wandini, Tati Haryati, Sri Jumini, Nurjannah, et al. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*

Teori, Metode Dan Praktik. Widina Media Utama. Bandung: Widina Media Utama, 2024.

